

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti akan menghadapi ujian dalam berbagai aspek kehidupannya (Septiani Wahyu Kurnia et al., 2022, p. 11) karena ujian merupakan realitas yang pasti dan tidak dapat dihindari (Mukmin & Agussalim, 2023, p. 17). Bentuk-bentuk ujian tersebut sangat beragam, mulai dari rasa takut, kesedihan, keraguan, kelaparan, maupun melalui kekayaan dan kenikmatan yang pada hakikatnya juga merupakan bentuk ujian (Aziz et al., 2025, p. 235; Mukmin & Agussalim, 2023, p. 15). Al-Qur'an telah menjelaskan hal ini melalui berbagai ayat yang menggambarkan ujian tersebut, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ...

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan...”

Adapun firman Allah dalam QS. al-Anfal:28, az-Zumar:49, al-Anbiya':35, dan Ali 'Imran:186 melengkapi bahwasanya ujian tidak hanya berupa kesusahan, tetapi juga dapat muncul melalui kebaikan dan nikmat (Ikhsan & Iskandar, 2022, p. 185). Hal ini mempertegas bahwa setiap individu akan berhadapan dengan berbagai bentuk ujian (Rahman et al., 2025, p. 3). Keberadaan ujian justru menjadi salah satu tanda bahwa seseorang sedang menjalani kehidupan (Mukmin & Agussalim, 2023, p. 17). Dengan kata lain, tidak ada manusia yang dapat menjalani hidup sepenuhnya tanpa ujian. Namun demikian, setiap ujian yang datang merupakan bentuk rahmat dan kasih sayang Allah (As'ad, 2021, p. 71), karena melalui ujian manusia diberi kesempatan untuk memperbaiki dan mendekatkan diri kepada-Nya (Irfan, 2022, p. 124). Tujuan utama dari ujian adalah untuk menguji kesabaran, ketakwaan, keimanan (Thohir, 2025, p. 601), dan keteguhan hati seorang hamba (Ahsanul Khuluq et al., 2024, p.

17). Meski begitu, dalam dinamika kehidupan yang sarat akan ujian dan tekanan (*adversity*), manusia seringkali menghadapi krisis makna. Krisis makna dipahami sebagai pengalaman hidup seseorang yang terasa hampa, tidak bernilai, dan kehilangan makna. Kondisi ini biasanya disertai dengan disorientasi serta disintegrasi dalam cara individu memandang diri dan dunia (Schnell & Krampe, 2020, p. 3). Krisis makna dapat muncul akibat mudarnya nilai-nilai fundamental yang sebelumnya menjadi penuntun arah hidup dalam kehidupan manusia modern (Ramatul Andika et al., 2025, p. 299). Menurut Frankl, kondisi krisis makna semacam ini disebut sebagai *existential vacuum* atau kekosongan eksistensial. Victor E. Frankl (1905–1997) adalah seorang psikiater dan neurolog asal Austria sekaligus penyintas Holocaust yang merumuskan dan mengembangkan gagasan logoterapi melalui refleksi mendalam atas pengalamannya di kamp konsentrasi Nazi (Wikipedia, 2026). Dari konteks penderitaan ekstrem itu, ia mengembangkan sebuah pendekatan psikoterapi yang menempatkan kehendak untuk menemukan makna sebagai dorongan fundamental dalam eksistensi manusia (Utomo, 2024, p. 152). Kehendak untuk menemukan makna (*will to meaning*) menjadi penting dalam eksistensi manusia karena melalui makna itulah seseorang memperoleh arah, tujuan, dan dorongan hidup. Sebaliknya, ketika dorongan ini terhambat maka individu dapat mengalami gangguan pada dimensi makna (Belay, 2025, p. 162).

Dalam menghadapi penderitaan, Frankl berpendapat bahwa penderitaan tersebut dapat diolah menjadi refleksi universal mengenai harapan dan orientasi hidup bahkan ditransformasikan menjadi pencapaian eksistensial yang bernilai (Bushkin et al., 2021a, p. 234). Ia menegaskan bahwa dalam situasi yang paling ekstrem dan paling gelap sekalipun, manusia tetap memiliki ruang batin yang memungkinkan seseorang untuk mencari dan menemukan makna guna mempertahankan tujuan hidupnya (Botîlcă, 2024, p. 132). Pencarian makna bukanlah sekadar dorongan naluri, melainkan merupakan motivasi utama dalam kehidupan manusia. Dalam salah satu refleksinya, ia menyatakan bahwa tidak ada situasi yang

sepenuhnya hampa makna, selalu terdapat potensi makna yang dapat diaktualisasikan melalui sikap dan kesadaran manusia (Bushkin et al., 2021a, p. 234). Prinsip inilah yang menjadi fondasi utama logoterapi.

Dalam kerangka ini, makna berfungsi sebagai kompas batin yang memberi arah hidup, terutama ketika seseorang berada dalam tekanan berat atau situasi yang ekstrem. Sebaliknya, ketika orientasi makna melemah atau arah hidupnya hilang dan tidak lagi menjadi rujukan, seseorang rentan mengalami frustrasi eksistensial dan terjerumus dalam keputusan yang menyebabkan kekosongan eksistensial (Botîlcă, 2024, p. 134). Kekosongan eksistensial merupakan kondisi kehampaan batin dan hilangnya rasa makna yang dialami manusia. Kondisi ini ditandai oleh perasaan bosan, sikap apatis, kehilangan arah, hingga depresi (Botîlcă, 2024, p. 133). Maka dari itu, seseorang perlu mengakui dan mengelola dinamika tersebut agar dapat membangun kehidupan yang lebih seimbang, matang, dan bermakna.

Adapun secara psikologis, tekanan dan berbagai ujian hidup memang dapat memunculkan rasa takut, cemas, atau putus asa, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu stabilitas emosional (Munawaroh, 2023, p. 3). Berbagai kesulitan tersebut juga terkadang membuat hati dan jiwa menjadi gelisah dan stres, sehingga ketenangan batin dapat terganggu (Noor et al., 2024, p. 37). Situasi ini menjadi sebuah tantangan untuk menjaga keimanan dan keteguhan semakin kompleks (Idhar & Nasrullah, 2025, p. 103). Dimensi spiritual sangat penting untuk memperkuat ketahanan psikologis sekaligus memecahkan masalah (Hamka & Yusuf, 2023, p. 48). Kombinasi kedua elemen ini tidak hanya memungkinkan individu bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional dan religius (Nurul Hikmah & Surawan, 2025, p. 16710). Penelitian modern menunjukkan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas tinggi yang memiliki “ikatan dekat” dengan Tuhan cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah (Ummah & Kurniawan, 2024, p. 2). Keteguhan iman, praktik keagamaan, dan komitmen spiritual

memberikan makna hidup, harapan, ketenangan batin, serta rasa aman yang dapat memperkuat ketahanan psikologis (Desi et al., 2024, p. 310; Tanamal, 2021, p. 27). Jadi, ketahanan psikologis dan kesejahteraan mental tidak hanya bergantung pada faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi spiritual dan religius (Rahmah & Latifah, 2025, p. 83).

Sayangnya, potensi psiko-spiritual Al-Qur'an yang seharusnya menjadi dasar pemulihan dan keteguhan batin belum banyak dieksplorasi secara sistematis dan metodologis (Annida Nazirah et al., 2025, p. 388). Bahkan terkadang cenderung mengabaikan dan mereduksi nilai spiritual (Baehaqi & Fahmi, 2025, p. 135). Padahal Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menggambarkan keberadaan ujian saja, tetapi juga memperkenalkan konsep *tasbīt al-qalb*, yaitu penguatan hati yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Konsep ini disebutkan dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an. *Tasbīt* berasal dari susunan huruf hijaiyah ša-ba-ta (ث-ب-ت) yang berarti menetapkan, menguatkan, teguh, atau kokoh, sedangkan *al-qalb* berarti hati. *Tasbīt al-qalb* bermakna penguatan atau peneguhan hati agar tetap teguh dalam keimanan dan misi hidup (Rohimah et al., 2022, p. 163). Dalam kerangka spiritual Islam, hati atau *qalb* berperan sebagai pusat kesadaran, intuisi moral, dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa istilah *qalb* dalam Al-Qur'an merujuk pada dimensi psikospiritual, bukan sekadar organ fisik, sehingga dipahami sebagai ruang pengalaman iman, refleksi, dan hubungan vertikal dengan Allah (B. Amin et al., 2025, p. 720; Fatmawati, 2023). Jika dikaitkan secara lebih spesifik dengan konsep *tasbīt al-qalb*, fungsi ini mencakup pada proses penguatan iman, ketenangan jiwa, dan keteguhan hati seorang mukmin (Rohimah et al., 2022, p. 177).

Ayat-ayat mengenai *tasbīt al-qalb* tersebar dalam berbagai konteks—mulai dari kisah para nabi, dialog dengan kaum kafir, petunjuk bagi Nabi Muhammad SAW, hingga instruksi kepada kaum mukmin. Berbagai ayat tersebut memperlihatkan bagaimana Allah meneguhkan para nabi dan orang-orang beriman melalui ketenangan ilahi, keyakinan terhadap

kebenaran risalah, serta penguatan spiritual yang memungkinkan mereka bertahan dalam kondisi menekan. Dalam QS Al-Anfal ayat 11, misalnya, dijelaskan bahwa Allah menguatkan hati orang beriman dengan meneguhkan kaki-kakinya ketika mereka diliputi ketakutan (Thabari, 2009). Kemudian dalam QS Al-Furqan ayat 32 menerangkan bahwa penurunan wahyu secara berangsur-angsur berfungsi untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad saw (Tim Kemenag (Kementerian Agama), 2004). Dalam sejarah kenabian, keteguhan hati bukan sekedar kebutuhan individual, melainkan fondasi keberlanjutan dakwah dan perjuangan menegakkan kebenaran (al-Qurthubi, 2010). Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menegaskan bahwa keteguhan, ketenangan, dan kekuatan hati merupakan aspek vital dalam menghadapi ujian. Jika ditinjau secara tekstual, ayat-ayat yang memuat konsep *tasbīt al-qalb* umumnya hadir dalam konteks tekanan eksternal berupa ancaman, peperangan, dan penolakan terhadap risalah (Thabari, 2009). Konteks historis ini menunjukkan bahwa keteguhan hati tidak berhenti pada ranah persoalan psikologis tetapi merupakan respons spiritual terhadap situasi yang menuntut keberanian, konsistensi, dan komitmen keimanan. Selain ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, berbagai ayat lain yang menggambarkan ujian, cobaan, dan kesedihan menegaskan bahwa pengalaman hidup semacam itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena itu, kebutuhan akan keteguhan hati menjadi semakin jelas dan relevan dalam menghadapi dinamika hidup tersebut.

Kajian akademik mengenai konsep *tasbīt al-qalb* masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Berbagai penelitian yang telah ada cenderung membahas ayat-ayat terkait hati secara umum, atau mengaitkannya dengan tema yang lebih luas seperti sakinah, istiqamah, atau obat hati. Pendekatan tersebut belum secara spesifik menempatkan *tasbīt al-qalb* sebagai konsep mandiri sehingga cara Al-Qur'an membangun proses peneguhan hati secara bertahap dan terstruktur masih belum dikaji secara mendalam, khususnya jika di melalui lensa tafsir sufistik klasik yakni Imam

al-Qusyairi yang memberi perhatian besar pada dimensi batin dan pengalaman spiritual manusia. Tak hanya itu, penelitian ini juga diperkaya melalui pendekatan teoritis yang dapat menjelaskan dimensi pengalaman manusia yakni teori logoterapi yang dikembangkan Victor Frankl. Melalui lensa ini, *tasbīt al-qalb* dapat dianalisis sebagai proses dialektis antara wahyu dan respons eksistensial manusia dalam memaknai ujian. Dengan demikian, penelitian ini layak dan relevan untuk dilakukan serta dapat membuka kemungkinan pembacaan baru terhadap mekanisme peneguhan hati dalam Al-Qur'an, mengingat belum adanya kajian yang secara khusus mengkaji konsep *tasbīt al-qalb* melalui perspektif tafsir Imam al-Qusyairi serta analisis teori logoterapi. Urgensi penelitian ini juga semakin tampak ketika melihat kondisi masyarakat modern berhadapan dengan tekanan psikologis yang kian meningkat, seperti kecemasan, stres emosional, dan ketidakstabilan batin (Piao et al., 2024, p. 1). Dalam situasi tersebut, pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat tentang *qalb* dan peneguhan hati dapat menjadi sumber kekuatan batin, arahan moral, dan landasan spiritual yang relevan (Gelgel, 2025, p. 110).

Dengan memahami peta konseptual *tasbīt al-qalb* sebagaimana dirumuskan dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Al-Qusyairi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan pendekatan psiko-spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kerangka konseptual tersebut tidak hanya menggambarkan bentuk peneguhan hati sebagai anugerah ilahi, tetapi juga menunjukkan perlunya proses internalisasi dalam diri manusia. Dalam hal ini, pendekatan logoterapi oleh Victor Frankl digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca orientasi makna yang dapat berperan meneguhkan hati manusia ketika menghadapi penderitaan tanpa menggeser fokus penelitian dari kajian tafsir itu sendiri. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menegaskan posisi Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca secara ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang menawarkan orientasi makna dan peneguhan batin bagi manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Keteguhan Hati

(*Tasbit al-Qalb*) dalam Tafsir Latha'if al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi: Analisis Teori Logotherapy Victor Frankl” diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi konseptual yang relevan bagi pengembangan kajian tafsir, pendekatan psikologi eksistensial, serta praktik pembinaan spiritual dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat *tasbīt al-qalb* dalam kitab Latha'if al-Isyarat?
2. Bagaimana bentuk dan mekanisme peneguhan hati dalam ayat-ayat tersebut?
3. Bagaimana konsep *tasbīt al-qalb* jika dianalisis melalui Teori Logotherapy Victor Frankl?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menganalisis penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat *tasbīt al-qalb* dalam kitab Latha'if al-Isyarat.
2. Mengidentifikasi bentuk dan mekanisme peneguhan hati dalam ayat-ayat *tasbīt al-qalb*.
3. Mengkaji dan menganalisis *tasbīt al-qalb* melalui Teori Logotherapy yang dikembangkan Victor Frankl.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam khazanah tafsir sufi mengenai tema *tasbīt al-qalb*. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik tentang konsep psiko-spiritual dalam Al-Qur'an dari lensa tasawuf.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu, keluarga, dan masyarakat Muslim seperti da'i, pendidik, konselor, dan praktisi dalam mengembangkan metode bimbingan spiritual yang efektif serta membantu meningkatkan ketahanan emosional di era digital dan globalisasi. Bagi peneliti dan akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah dan menjadi acuan utama dalam memahami dan mengkaji *tasbīt al-qalb*.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari identifikasi fenomena ujian sebagai realitas eksistensial manusia yang dalam banyak konteks memunculkan kerentanan batin dan kegelisahan spiritual, seperti rasa takut, sedih, dan keraguan yang memerlukan solusi mendalam dari khazanah Islam. Dari titik ini, penelitian menelusuri bagaimana Al-Qur'an membangun mekanisme keteguhan batin melalui konsep *tasbīt al-qalb* sebagai bentuk intervensi dan pembinaan spiritual ilahi. Penelitian ini membangun asumsi dasar peneliti yang memandang bahwa *tasbīt al-qalb* (peneguhan hati) bukan hanya konsep Qur'ani yang bersifat spiritual melainkan sebuah mekanisme terstruktur yang melibatkan interaksi antara pengalaman manusia, keimanan, dan intervensi ilahi. Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan umum yang menganggap sakinah dan wahyu sebagai sumber utama keteguhan hati. Meski demikian, peneliti menyadari adanya risiko subjektivitas atau bias yang mungkin terjadi karena belum diuji secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada krisis kondisi mental dan psikologis masyarakat modern. *Tasbīt al-qalb* menjadi dimensi penting dan memberikan landasan kuat bagi stabilitas psikologis dan ketahanan iman seorang Muslim di tengah tantangan emosional yang kian meningkat di masyarakat modern (Urooj et al., 2025). Al-Qur'an telah menggambarkan beragam kelemahan diri manusia seperti rasa takut, gelisah, rapuh sekaligus memberikan penawarnya yakni tuntunan meneguhkan hati (Alifa, 2025).

Namun, mayoritas Muslim Indonesia belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi terapeutik yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari (Fitriani & Aswadi, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dengan penerapan ajarannya dalam persoalan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memverifikasi apakah Al-Qur'an benar-benar menyajikan *tasbīt al-qalb* sebagai suatu mekanisme terstruktur yang aplikatif yakni upaya nyata untuk meneguhkan hati atau sekedar kumpulan petunjuk yang tersebar tanpa pola tertentu.

Secara metodologis-konseptual, penelitian ini membatasi fokus kajian pada konsep *tasbīt al-qalb* sebagai fenomena spiritual-psikologis yang merepresentasikan bentuk keteguhan hati perspektif Al-Qur'an. Untuk memverifikasi asumsi awal, peneliti memilih tafsir sufi-isyari sebagai lensa yang tepat untuk menggali dimensi batin dan kedalaman makna di balik teks. Dalam hal ini peneliti menentukan lokus kajian pada kitab tafsir *Latha'if al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Pemilihan kitab ini didasarkan pada otoritas Imam al-Qusyairi yang menggabungkan syariat dan hakikat, serta kekhasan karyanya yang sistematis membahas makna batin sehingga memungkinkan konstruksi konsep yang seimbang. Proses analisis dimulai dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema *tasbīt al-qalb* secara terstruktur dan menganalisisnya menjadi satu kesatuan konsep. Penghimpunan tersebut dilakukan dengan menggunakan Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi untuk melacak ayat-ayat yang menggunakan akar kata *ṣ-b-t* dan derivasinya serta diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Data ini kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap penafsiran al-Qusyairi untuk mengonstruksi konsep *tasbīt al-qalb*. Selanjutnya, peneliti akan menautkan dan mengintegrasikan seluruh hasil temuan menjadi suatu kerangka konseptual paradigma penelitian. Dari rangkaian ini akan tampak bagaimana Al-Qur'an menggambarkan

mekanisme peneguhan hati, bentuk peneguhan, konteks penerapannya, serta alasan mengapa mekanisme itu efektif baik melalui penguatan iman, penguatan melalui kisah, penyadaran makna penderitaan, hingga janji Allah.

Untuk memperkuat relevansi temuan, penelitian ini juga dianalisis dan didialogkan dengan teori logoterapi dari Victor Frankl (Viktor Frankl Institute of America, 2026). Frankl menekankan bahwa manusia dapat bertahan dalam penderitaan jika menemukan makna (*will to meaning*) di dalamnya. Dalam kerangka ini, *tasbīt al-qalb* diposisikan sebagai mekanisme qur'ani dalam menemukan makna di balik ujian seperti menawarkan ujian sebagai bentuk cinta Allah. Pada tahap ini juga peneliti mengimplikasinya dalam realitas psikologis kontemporer dimana peneguhan hati dapat dipahami sebagai hasil pertemuan dengan ilahi, respons batin manusia, dan kondisi eksternal yang memengaruhi dirinya. Melalui konsep utuh tersebut, dapat dirumuskan bahwa *tasbīt al-qalb* menjelaskan bagaimana wahyu menguatkan manusia sekaligus bagaimana manusia merespons dan mengolah petunjuk itu dalam menghadapi tantangan hidup.

Tahap terakhir mencakup proses validasi dan ditutup dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta menjawab pertanyaan penelitian. Adapun hasil akhir dari kerangka berpikir ini menegaskan bahwa *tasbīt al-qalb* adalah stabilitas spiritual keseimbangan hidup yang terjaga, meski dihadapkan berbagai masalah atau tekanan serta memfungsikan Al-Qur'an sebagai landasan terapeutik nyata untuk menjawab problem psiko-spiritual di era kontemporer ini.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, salah satu langkah awal yang dilakukan selanjutnya adalah menelusuri berbagai kajian terdahulu berupa karya ilmiah, seperti artikel, jurnal, dan skripsi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Penelusuran ini bertujuan untuk memperkaya sumber data dan memastikan agar penelitian tidak mengulang hal yang telah dilakukan

sebelumnya. Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, artikel karya Nurotun Mumtahanah yang berjudul '*Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (Kajian Tafsir Maudhu'i)*' (Mumtahanah, 2019). Fokus utama penelitian ini adalah menelaah definisi, fungsi, karakteristik, dan konsep manajemen *qalb*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggambarkan berbagai kondisi *qalb*, seperti hati yang hidup, sakit, keras, tertutup, maupun mendapat hidaya. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana pemaknaan *qalb* secara tematik dan memberikan landasan bagi pendidikan akhlak dan perbaikan jiwa. Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis ialah keduanya sama-sama mengkaji konsep *qalb*. Namun, artikel ini berfokus pada konsep umum tentang *qalb* sementara penelitian penulis lebih spesifik ke arah konsep *tasbīt al-qalb* menggunakan perspektif Imam al-Qusyairi.

Kedua, artikel yang berjudul '*Hikmah Kisah Kenabian Sebagai Tatsbit Al-Qalb*' yang terbit dalam Jurnal Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir pada Tahun 2022 (Rohimah et al., 2022). Artikel ini ditulis oleh Rohimah, Dr. Kusnadi, MA. dan Deddy Ilyas, M.Us. Artikel ini menelaah bagaimana kisah-kisah kenabian yang difungsikan sebagai sarana untuk memperkuat hati (*tasbīt al-qalb*). Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas konsep keteguhan hati. Namun artikel ini bersandar pada kisah-kisah Nabi yang terdapat dalam al-Quran sebagai sumber utama keteguhan hati. Dengan demikian, kajiannya tidak menyeluruh menguraikan konsep keteguhan hati.

Ketiga, artikel oleh Dhur Anni dan Muhammad Yuchbibun Nury (2023) dalam judul "*Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Quran (Kajian Mental Health dalam Alquran)*" yang diterbitkan pada Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketenangan jiwa bersumber dari akidah dan keimanan yang kuat, yang diwujudkan melalui kesabaran, shalat, dzikir, serta istiqamah.

Ketenangan hati tersebut menjadi sarana penting untuk menjaga stabilitas mental dan terhindar dari gangguan kecemasan maupun depresi. Namun, penelitian ini sebatas membahas ketenangan secara umum dan belum menganalisisnya menggunakan teori khususnya teori logoterapi.

Keempat, skripsi karya Azizan Muhammad (2021) yang berjudul *'Logoterapi Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Ditinjau Menurut Konseling Islam'*. Dalam penelitiannya, Azizan mengeksplorasi bagaimana konsep logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor Frankl memiliki relevansi dan titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip konseling Islami. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada upaya membantu individu menemukan makna hidup (*the meaning of life*) di tengah penderitaan atau kehampaan eksistensial melalui integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Namun penelitian tersebut tidak melihatnya dari kacamata tafsir yang tentu sangat berbeda dengan penelitian ini.

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh Salsabilla Gema Fitriani (2024) dengan judul *"Penerapan Islamic Logotherapy untuk Mengurangi Kecemasan Generasi Sandwich di Kampung Dakwah Srisawahan Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Logotherapy* dapat membantu generasi sandwich dalam mengurangi kecemasan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Logotherapy Viktor Frankl sebagai kerangka untuk memahami kemampuan manusia menghadapi kondisi sulit dan menemukan makna dalam kehidupannya. Namun, penelitian ini tidak mengkaji konsep keteguhan hati yang bersumber dari penafsiran Al-Qur'an dalam *Lathā'if al-Isyārāt*.

Setelah mengkaji sejumlah penelitian sebelumnya, dari kelima penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas konsep *tasbīt al-qalb* melalui perspektif Imam al-Qusyairi dan analisis teori logoterapi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas persoalan hati dan teori logoterapi secara umum. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa penelitian

ini penting untuk memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan penafsiran komprehensif mengenai ayat-ayat *tasbīt al-qalb* dengan analisis teori logoterapi Victor Frankl. Upaya ini membuka ruang bagi terbentuknya sintesis yang menyatukan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan dimensi psikologis secara lebih sistematis. Kontribusi ini menjadikan penelitian ini lebih operasional dan menjadi landasan teoretis yang lebih aplikatif dan selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan panduan dalam memahami langkah-langkah penelitian secara terstruktur dan mudah dipahami.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan landasan teori yang memuat pembahasan komprehensif mengenai konsep hati dan keteguhan hati (*tasbīt al-qalb*) serta teori Logotherapy oleh Victor Frankl.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat menyajikan hasil temuan dan pembahasan penelitian terkait konsep *tasbīt al-qalb*. Bab ini terdiri atas beberapa sub-bab yang diawali dengan biografi dan pemikiran Imam al-Qusyairi serta profil kitab *Latha'if al-Isyarat* kemudian dilanjutkan mengenai pembahasan penafsiran Imam al-Qusyairi tentang *tasbīt al-qalb* serta analisisnya menggunakan teori Logotherapy Victor Frankl.

Bab kelima, bab terakhir ini berfungsi sebagai penutup penelitian, yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian serta saran penelitian selanjutnya dan daftar pustaka.